

**RETORIKA DAKWAH KH. ABDUL AZIZ MUNIF DI DUSUN
BOTO'AN DESA SAMBUNGREJO KECAMATAN
SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana

Komunikasi Penyiaran Islam (S. Sos)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

AHMAD NU'MAN HANI' SADEWO

NIM. (B71214029)

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ahmad Nu'man Hani' Sadewo
Nim : B71214029
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Retorika Dakwah Mubaligh KH. Abdul Aziz Di Dusun
Boto'an Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono
Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 08 juli 2019

Dosen Pembimbing



M. Anis Bachtiar, M. Fil.I
NIP. 196912192009011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Nu'man Hani' Sadewo ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi.

Surabaya, 08 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 6307251991031003

Penguji I,

M. Anis Bachtiar, M. Fil. I

NIP. 196912192009011002

Penguji II,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag

NIP. 196912041997032007

Penguji III,

Tias Satria Adhitama, MA

NIP. 1978050920060414004

Penguji IV,

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI

NIP. 196906122006041018

PERNYATAAN

PERTANGGUGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Nu'man Hani' Sadewo

Nim : B71214029

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Sambungrejo Rt 02 Rw 01 Sukodono Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung, segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 08 Juli 2019



Ahmad Nu'man H. S
B71214029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD NU'MAN HANI' SADEWO
NIM : B71214029
Fakultas/Jurusan : DAKWAH / KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : ahmadnukman64@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RETORIKA DAKWAH KH. ABDUL AZIZ MUNIF DI DUSUN

BOTO'AN DESA SAMBUNGREJO KECAMATAN SUKODONO

KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 juli 2019

Penulis

(Ahmad Nu'man H.S)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PERTANGGUGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Sistematika pembahasan.....	10
BAB II	12
KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG RETORIKA DAKWAH.....	12
A Retorika	13
1. Pengertian Retorika.....	13
2. Macam-macam Retorika	24
B Dakwah.....	26
1. Pengertian Dakwah.....	26
2. Unsur Dakwah	26
Unsur-unsur dakwah meliputi :.....	27
3. Tujuan Dakwah	28
4. Materi Dakwah	28
5. Problematika Dakwah.....	30
6. Media Dakwah.....	31

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama Dakwah, artinya Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, karena maju dan mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan dengan erat kegiatan dakwah yang dilakukan.

Kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana. Dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.

Berdakwah merupakan kegiatan komunikasi, setiap komunikasi adalah drama. Oleh karena itu, seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisir (membuat jama'ah merasa tertarik) terhadap pembicara.² Hal tersebut sesuai dengan Dakwah yakni “mempengaruhi audience” karena dalam berdakwah membutuhkan tehnik-tehnik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada masyarakat sebagai objek Dakwah.

² Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).hlm. 132

Sebagaimana dalam Al Qur'an:

وَلَا تَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوكَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Al Imran (3): 104)³

Oleh karena itu, dakwah sangat penting dalam islam, kegiatannya menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti bahwa adanya hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan semesta. sehingga islam menjadi agama dakwah dalam teori dan prakteknya yang telah dicontohkan oleh junjungan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.

Peningkatan iman menurut syari'at islam, definisi Dakwah menunjukkan pada kegiatan yang bertujuan membuat perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, meningkatkan sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik.⁴

Kebenaran Islam harus senantiasa ditampilkan melalui dakwah. Dakwah Islam tidak semata-mata untuk perbaikan umat Islam, namun demi perbaikan umat manusia seluruhnya dan alam semesta. Dunia membutuhkan dakwah Islam agar tidak hancur. Masyarakat dunia tidak ingin dikuasai oleh

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011) jilid,5 hlm.381

⁴ Moh. Ali Aziz Prof. Dr., *ilmu dakwah* (Jakarta Kencana, 2012), hlm. 19

kekuatan manapun yang penindas, perusak moral, dan serakah. Kalau kita membandingkan ajaran Islam dengan ajaran agama lain, kita akan mendapati Islam tidak hanya berurusan dengan akhirat seperti yang ditekankan agama lain, tetapi ia juga mengatur urusan dunia. Islam telah mengatur segala bentuk kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat; yang berhubungan dengan Tuhannya maupun sesamanya; sisi luar (jasmani) maupun dalam (rohani). Agama selain Islam tidak berbicara sedetail Islam sehingga tidak banyak menyinggung kejahatan dunia saat itu.⁵

Dakwah berfungsi menata sebuah kehidupan yang agamis untuk menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam disiarkan melalui dakwah yang dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Urgensi dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam itu sendiri.⁶

Menurut Syekh Adam “Abdullah al-Aluri, dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebajikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.⁷ Dakwah berfungsi sebagai menjaga orisinalitas pesan dakwah dari Nabi SAW, dan menyebarkannya kepada lintas generasi. Tujuan khusus dakwah Islam ialah amar ma’ruf nahi mungkar dengan harapan minimal yang anti pati jadi simpati, yang simpati

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.115

⁶ Ibid, *Ilmu Dakwah*, hlm.112

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 12

jadi pengikut, yang pengikut jadi pengikut setia, pengikut setia menjadi pembela, dan penegak ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain tujuan khusus dakwah ialah terwujudnya individu-individu yang berkepribadian Muslim, yang sanggup menegakkan ajaran-ajaran Islam padadirinya dan kepada masyarakat luas.⁸

Dalam kegiatan dakwah, setidaknya ada tiga komponen, yaitu pelaku dakwah, pesan dakwah, dan sasaran dakwah. Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga dai. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Pesan dakwah dalam ilmu dakwah adalah *massage*, yaitu simbol- simbol, yang menjadi obyek dalam kegiatan dakwah adalah masyarakat.

Suatu yang harus lebih dahulu dilakukan supaya dapat melaksanakan dakwah dengan baik dan terarah yaitu, terlebih dahulu mengetahui keadaan sebenarnya pada masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya itu. jadi terlebih dahulu diadakannya pendekatan masyarakat. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah atau mad’u.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya sekedar agar pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima oleh khalayak, tetapi hendaknya juga pesan tersebut mampu dimengerti dan dihayati. Upaya dalam

⁸ Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Alpha Mediatama, 2005), hlm. 28

menyeru agar timbul kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar memerlukan cara atau jalan. Cara inilah yang disebut dengan metode. Metode dakwah terdapat beberapa metode seperti metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah meskipun alat komunikasi modern telah tersedia.⁹

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan komunikasi, karena dakwah merupakan seruan, ajakan berbuat kebajikan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Proses penyelenggaraan dakwah dicapai untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia yang diridhoi Allah swt. Dalam mencapai tujuan tersebut pendakwah haruslah mempunyai kiat-kiat tertentu agar mad'u/ mitra dakwah tidak mudah bosan untuk menyimak pesan dakwah dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menggunakan seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain atau yang biasa disebut dengan retorika.¹⁰

Kata retorika berasal dari bahasa Yunani (*rhētorikōs*) yang artinya kecakapan berpidato, retorika juga disinonimkan dengan *speech* (pidato), *oral communication* (komunikasi lisan), *public speaking* (pembicaraan publik) dan

⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.359

¹⁰ Sunarto AS, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm.5

public communication (komunikasi publik)¹¹ menurut Jalaluddin Rakhmat retorika sendiri terbagi menjadi dua artian yakni artian luas dan arti sempit, dalam arti luasnya retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak, sedangkan dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.¹²

Dilihat dari segi kemampuan retorika para dai di Indonesia ini, masih harus diperhatikan. Terkadang seorang dai kurang trampil dalam menggunakan bahasa yang akan mereka gunakan dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* yang bertujuan untuk menyeberluaskan agama Islam di dunia ini. Oleh karena itu para dai harus menguasai ilmu retorika agar mampu menghipnotis para *mad'u*, untuk memahami apa yang disampaikan oleh para dai dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di-era ini sudah banyak kejadian bahwa seorang dai jika tidak memahami ilmu retorika yang baik akan mempengaruhi dai ketika memberikan pesan. Sejauh ini masih banyak *mad'u* yang kurang memperhatikan dai ketika berceramah karena kurang suka dengan gaya bahasa dai tersebut.

Pentingnya meneliti retorika dakwah karena pendekatan langkah pertama dalam mengetahui kondisi dan keadaan mitra dakwah seperti apa. Pendekatan ini sangat penting untuk dikuasai seseorang pendakwah agar mampu mempresuasif dan menyakinkan seseorang.

¹¹ Zainul Maarif, *retorika metode komunikasi publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 1

¹² Sunarto AS, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm. 4

Pendakwah dalam melakukan ceramahnya sangat digemari oleh audien, karena pembawaannya yang sopan dan santun serta didukung penampilannya dalam setiap dalam ceramah yang menarik. Ia melakukan ceramahnya disekitar wilayah kec. Sukodono kab. Sidoarjo. Pendakwah juga melakukan ceramah di masjid - masjid di sekitar daerah tersebut atau pengajian rutin setiap hari ahad pagi dan juga tadarus Al-Quran setiap ahad pon untuk penempatannya sesuai rumah setiap jamaahnya¹³.

Alasan peneliti memilih *Abdul Aziz Munif*, karena ia merupakan pendakwah yang sukses membawa perubahan yang signifikan pada masyarakat mengenai perihal keagamaan. Ceramah pendakwah juga sangat menyentuh hati karena dengan lemah lembut dan sesuai dengan kondisi dan situasi audien, penyampaian isi ceramahnya juga dijelaskan secara detail dan persuasif. Sosok Abdul aziz munif juga melakukan dakwahnya pada kalangan pemuda yang minim akan agama dengan melakukan pendekatan kepada *mad'u* tersebut¹⁴.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, peneliti merasa tergugah untuk meneliti dan mengangkat sebuah tema topik penelitian yang berjudul **“Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”**.

¹³ Argumentasi dari masyarakat desa boto’an

¹⁴ Pendapat/argumentasi dari ketua Rt 02 Rw 01 desa boto’an

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan rumusan yaitu:

Bagaimana Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif pada masyarakat desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif pada masyarakat desa sambungrejo kecamatan sukodono kabupaten sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoretis
 - a. Dapat menambah dan mengembangkan wawasan tentang aktivitas dakwah khususnya bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam.
 - b. Menambah literatur bagi para pendakwah guna menambah pengetahuan dalam bidang dakwah.
- 2) Secara praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi peneliti tentang pendekatan dakwah, dan nantinya dapat diamalkan. Serta dapat menjadi pertimbangan bagi program studi komunikasi dan penyiar islam untuk mengembangkan program di bidang dakwah.
 - b. Sebagai karya ilmiah dalam memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1)

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi, penting adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang penulis tegaskan pegertiannya sebagai berikut:

Cleanth Brooks dan Robert Penn warren dalam bukunya, *Modern Retic*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit, mengenai bicara, dan pengertian luas seperti penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.¹⁵

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (linguistik), khususnya ilmu bina bicara (*sperecherziehug*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup:

1) Monologi

Monologi adalah ilmu tentang seni bicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

¹⁵ Onong Ucehajana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.53

2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam salah satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

3) Pembinaan teknik bicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.¹⁶

F. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman dari skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab yaitu *pertama*, pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

Kedua, Kajian Kepustakaan yang mana bab ini berisi penjelasan tentang Kerangka Teoritik, Peneliti Terdahulu yang relevan.

Ketiga, Metode Penelitian yang mana bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peniliti, lokasi penelitian, sumber

¹⁶ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Jakarta:CV. Firdaus, 1993), hlm.16-17

A Retorika

1. Pengertian Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani “rethor” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “orator” artinya orang yang mahir berbicara didepan umum. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan “rhetorics” artinya ilmu pidato didepan umum.¹⁷

Dalam artian luas retorika ialah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam arti sempit yaitu seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.¹⁸

Retorika (*rethoric*) biasanya disinonimkan dengan seni atau kepandaian berpidato, dengan tujuan menyampaikan pikiran dan prasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.¹⁹

Dalam ilmu komunikasi, retorika diartikan sebagai sebuah cara dan seni berbicara didepan khalayak umum yang menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan di bicarakan.²⁰

Secara istilah, pengertian retorika adalah “kecakapan berpidato di depan massa”. Pengertian tersebut berasal dari pendapat Corax. Ia lebih

¹⁷ AS Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya:JAUDAR PRESS,2014), hlm.2

¹⁸ Ibid, hlm.5

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: PUSTAKA SETIA,2013), hlm.16

²⁰ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), hlm.14

menekankan retorika pada kecakapan seseorang untuk menyampaikan pidatonya di depan khalayak. Kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat pidato adalah merupakan prinsip utama.²¹

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.²² Sedangkan dalam buku yang berjudul “Dasar-dasar strategi dakwah islam” gaya (style) meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan lain sebagainya.²³

Pembinaan teknik lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita²⁴.

Ada tiga prinsip pidato yaitu :

- a. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak
- b. Gunakan lambang-lambang audiktif atau usahakan suara anda memberikan makna yang lebih baik kaya pada bahasa anda (olah vokal)
- c. Berbicara pada seluruh kepribadian anda: dengan wajah, tangan dan tubuh (olah visual)²⁵.

²¹ Syahroni A.J, *Tehnik Pidato dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), hlm. 17

²² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm.113

²³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm.119

²⁴ Hendrikus, 1993 : 16-17

Penampilan wicara tutur kata bisa di bagi dalam dua hal yaitu :

a. Vokal

- 1) Volume suara ditentukan batas yang terkeras dan yang terendah dengan memperhatikan ruangan dan jumlah publik yang hadir.
- 2) Artikulasi (pengucapan masing-masing suku kata harus cukup jelas) hindarkan suara sungau/minir/sumbang.
- 3) Pause (istirahat secara sadar) dengan menjaga ketenangan diri.

b. fisik

- 1) Pose (sikap badan secara keseluruhan dan tata busana) diatur sesimpatis mungkin.
- 2) Mimik (perubahan raut muka) selaras dengan saat infleksion.
- 3) Gestur (gerakan anggota badan) tidak berlebih-lebihan.
- 4) Movement (perubahan tempat) dari duduk ke berdiri lalu naik mimbar dan seterusnya selalu wajar dan sopan serta tidak dibuat-buat²⁶.

Unsur yang paling penting dalam retorika adalah:

²⁵ Hasanuddin, 1982: 5

²⁶ Hasanuddin, 1982: 24

a. Bahasa Yaitu bahasa yang dikuasai audien. Tentang pemilihan jenis Bahasa(bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Bahasa merupakan factor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan pidato. Hal ini dapat kita pahami dengan melihat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau alat pengungkap gagasan manusia.

Kalau maksud dan tujuan berpidato adalah menyampaikan gagasan kepada penyimak, maka bahasa merupakan alat yang dapat menyampaikan gagasan. Pembicara harus mampu secara tepat memilih bahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi penyimak, di samping ia juga harus mampu menyampaikan bahasa yang dipilihnya itu dengan lafal yang tepat dan jelas, intonasi yang sesuai dengan isi bahasa yang disampaikan²⁷

b. Penggunaan bahasa Yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa²⁸

c. Pengetahuan atas materi Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat

²⁷ Rahim, 2011: 124

²⁸ Maarif, 2010: 140

mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan²⁹.

Kelincahan dalam hal berlogika Kepandaian dan kecerdasan sudah merupakan sifat seorang mukmin. Dengan demikian, jika seorang mukmin menjadi da'i, maka dia harus lebih pandai dan lebih cerdas. Kecerdasan dan kepandaian ini harus dipenuhi oleh da'agar dia dapat mengontrol dirinya sendiri, juga untuk berhubungan dengan mad'u.

sedangkan yang dimaksud dengan al-kiyash ialah kemampuan menggunakan akal untuk mencapai sasaran dengan tepat dan terjauh dari kebodohan, tentang berfikir dan kurang berhati-hati. Kepandaian dan kecerdasan ini merupakan pokok dalam berdakwah ke jalan Allah untuk bergaul dengan mad'u. hal ini merupakan tanda pemahaman da'i dan kepiwaiannya dalam menghadapi sesuatu³⁰

e. Pengetahuan atas jiwa massa Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupan. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk social dan makhluk berketuhanan. Adapun manusia

²⁹Syukur, 1983: 47

³⁰Mahmud, 1995: 151-152

memiliki tiga macam kebutuhan :pertama, kebutuhan kebendaan, pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia. Kedua, kebutuhan kejiwaan, pemenuhan aspek ini memberikanketenangan, ketentraman dalam batinnya. Ketiga, kebutuhan masyarakat social, pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia³¹.

f. Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat Keragaman masyarakat menuntut adanya suatu strategi yang tepat, secara lebih makro dapat dikatakan kerangka metodologi dakwah yang sesuai adalah jawaban pamungkas dalam mendudukkan model dakwah yang sesuai bagi mad'unya. Berkaitan dengan mad'u yang dihadapi, ada beberapa mad'u yang membutuhkan kemas dakwah yang tepat kemas dakwah diharapkan adalah berdasarkan kebutuhan mad'unya yang paling menonjol dan menjadi kebutuhan utamanya³²

terdapat ada beberapa unsur penyampaian pesan:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian terpenting bagi kesuksesan seorang da'i. Hal tersebut sangat penting, terutama untuk membangun rasa percaya diri, melenyapkan“demam panggung”, memuaskan mad'u dan mendapat kepuasan pribadi karena mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik.

³¹ Arifin, 2004: 14

³² Ghazali, 1997: 52

Adapun persiapan yang harus dilakukan seorang dai adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan Langkah pertama sebelum berbicara adalah menentukan tujuan pembicaraan. Alternatifnya yaitu:

a) Mengekspresikan gagasan (*expressing idea*)

b) Mendapatkan penghargaan (*Getting reward*)

c) Memuaskan pendengar (*satisfying audience*)

2) Menguasai materi Untuk menjadi pembicara yang baik dan penuh percaya diri, kita harus mengetahui dan menguasai apa yang akan atau harus dibicarakan. Sebaiknya materi yang pembicaraan adalah masalah yang kita kuasai, atau sesuai dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman, serta cukup waktu untuk mempersiapkannya. Jangan sekali-kali berbicara masalah yang kurang atau tidak kuasai, karena hal tersebut akan membuat pembicaraankita menjadi kabur, membingungkan, dan bisa menimbulkan salah paham, bahkan membuat kita gugup dan tidak percaya diri.

3) Mengenal audience Pengenalan audience penting untuk menentukan gaya bahasa dan teknik penyampaian yang akan dipakai agar pembicaraan lebih mudah untuk dimengerti. Tujuan seorang da'i adalah memberikan informasi, mengajak atau menyerukan sesuatu atau menghibur. Motivasi seorang da'i adalah

mendapatkan kepuasan dari ekspresi ide atau pemikiran kita, serta mendapatkan applause. Untuk mendapatkan semua itu kita harus memuaskan pendengar dengan sesuatu yang menarik minat mereka.

4) Mengenal situasi dan kondisi Seorang da'i harus mengerti dan memahami waktu dan suasana acara, sehingga kita akan tahu bagaimana harus berbicara, dalam suasana tegang, penuh ceria, suasana duka, jenuh, ngantuk dan lain-lain. Dalam tahap ini, kita juga harus mengenali ruang sekitar mimbar atau mengakrabi tempat berbicara, juga kenali podium, mikrofon dan panitia acara dan orang-orang yang berhubungan dengan acara anda.

5) Melakukan persiapan mental Kita harus siap secara mental untuk naik mimbar atau podium. Kesiapan mental itu diciptakan oleh diri kita, bangunlah rasa percaya diri dengan kiat sebagai berikut:

- a) Anggaph audience menunggu-nunggu, menyukai penampilan kita dan menginginkan kita tampil sukses di podium.
- b) Pendengar tidak mengharapkan kita tampil sempurna, maka jangan merasa takut salah. Kesalahan yang terjadi merupakan hal biasa dan bisa dimaafkan
- c) Anggaph pendengar tidak kritis yang siap menerima apa saja yang kita sampaikan.

Penyampaian Ada beberapa rukun penyampaian pesan atau materi dalam berbicara di depan umum, yaitu kontak mata, suara dan ritme.

1) Membuka pembicaraan, pembicaraan awal atau pembuka bertujuan untuk membangkitkan perhatian *mad'u*. Sebelum “ buka suara” tentunya *da'i* berupaya agar perhatian *mad'u* terfokus pada *da'i*. Mulailah dengan nada datar, lembut, dan perlahan. Jangan menyerang, mengejutkan, menuduh, menentang, apalagi memaksa pendengar untuk hirau. Kemudian perhatikan suasana, jangan menampilkan wajah sedih dalam suasana gembira (penuh gelak tawa) dan jangan main-main dalam suasana serius.

2) Gerakan tubuh, merupakan bagian penting dalam suatu ceramah. Ia sebenarnya merupakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pikiran atau perasaan tertentu, gerakan tubuh lebih berarti daripada kata-kata. Secara singkat gerakan tubuh sangat meningkatkan kemampuan dan efisiensi pembicaraan. Perlu diingat, gerakan tubuh sama wajarnya dan sama tidak dibuat-buatnya dengan bernafas, berjalan, bernyanyi dan mengobrol.

3) Menggunakan humor, dengan menyelipkan humor *da'i* berusaha menghindari “pembicaraan yang membuat mengantuk” banyak penceramah disukai dan ditunggu-tunggu karena dalam pidatonya selalu terdapat unsur humor. Seorang pembicara yang baik “bukan apa yang dikatakannya tetapi bagaimana caranya ia mengatakan

hal itu”. Dalam penyampaian humor, da’i harus perhatikan Timing, pilih waktu yang tepat menyampaikan humor. Gunakan hentian, sekedar memberikan kesempatan kepada pendengar untuk tertawa.

4) Gaya bicara, ada sebuah prinsip umum yang harus dipegang seorang pembicara, yaitu “jadilah diri sendiri dan bukan menjadi orang lain”. Gaya bicara yang dimiliki secara alamiah atau pembawaan sejak lahir, itulah yang harus dipakai. Jangan meniru gaya bicara orang lain. Namun demikian, gaya bicara dapat dibentuk dan dikembangkan.

5) Menutup pembicaraan, segera akhiri pembicaraan jika apa yang hendak kita sampaikan sudah dikemukakan. Lakukan kata-kata penutup yang telah disiapkan, jangan sampai kita melakukan “penutupan yang buruk”, misalnya tiba-tiba atau berlarut-larut tanpa tahu dimana harus berhenti. Salah satu kesalahan terburuk seorang pembicara adalah bicara terlalu lama, bukan saja hal itu bisa membuat kita bingung dimana harus berhenti, tapi membuat pendengar jengkel³³.

Seorang yang melaksanakan pidato didepan umum dengan lantang dan lancar, belum tentu ia dapat merebut jiwa para pendengar, bahkan kadang-kadang ia bisa juga malah meninggalkannya karena hati mereka tidak senang atau tidak sesuai dengan perilaku yang ia jalankan, isi pesan

³³Syamsul : 67-132

dan ucapan dalam berbicara. Ini semua karena pembicara tidak berhasil merebut jiwa hadirin, ada juga pembicara yang tingkat kecakapan dalam pidatonya sedang-sedang saja, tidak sependai dalam pidato yang dijelaskan diatas, tetapi karena ia dapat merebut jiwa masa maka kata-kata yang telah disampaikan serba indah, sehingga massa atau mad'u merasa senang dan memahami isi dari pesan tersebut. Dan mudah diterima oleh logika, sesekali diselingi oleh humor, untuk menghilangkan rasa jenuh si pendengar. Sehingga membuat mad'u tidak bosan-bosan dalam menyikapi dan mendengarkan isi dari pidato tersebut.

Ini disebabkan merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan pidato. Ini adalah selangkah lebih maju dibandingkan dengan pidato yang hanya menekankan pada sekedar kepandaian mengucapkan kata-kata dihadapan massa atau publik untuk mengambil hati seseorang menuju pada jalan yang telah di ridhoi-Nya sehingga massa lebih berkenan untuk memilih jalan atau langkah yang terbaik.

2. Macam-macam Retorika

a. Retorika Spontan dan Intuisif

Retorika spontan dan intuisif adalah Retorika yang disampaikan secara spontan saja tanpa pemakaian ulasan dan gaya tutur yang terencana. Percakapan tertutur sebagian besar diperoleh dari proses belajar, manifestasi dari sikap mental positif terhadap masalah bertutur dan akibat dari ketekunan berlatih diri. Bakat tidak banyak menentukan, jika tidak disertai kesediaan belajar dan berlatih diri.

b. Retorika Tradisional

Retorika tradisional adalah retorika yang menyampaikan tutur dengan cara tradisional (konvensional) yaitu cara- cara yang telah digariskan oleh generasi- generasi

c. Retorika Terencana

Retorika terencana yaitu retorika yang direncanakan secara sadar sebelumnya untuk di arahkan kesatu tujuan yang jelas. Oleh karena itu penutur berpegang pada prinsip - prinsip yang digariskan oleh ahli- ahli retorika atau ilmu- ilmu lain yang menggunakan retorika dalam penetapannya.³⁴

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa yang ia gunakan. Dari gaya bahasa seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek seperti pendidikannya, daerah asalnya, lingkungannya, bahkan wataknya. Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan suatu pesan kepada para pendengar (audience), biasanya gaya (style) relatif tetap. Oleh karena itu gaya ceramah yang baik perlu diperhatikan dengan serius.

Jadi gaya yang sudah menjadi ciri khas lebih diperbaiki dan diperbanyak sehingga lebih bervariasi. Hal itu dimaksudkan untuk menjauhkan rasa kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari audience.³⁵ Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan berlaku sebaliknya. Maka gaya bahasa dapat

³⁴ AS Sunarto, *Retorika Dakwah*. (Surabaya Jaudar press, 2014), hlm.33.

³⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm.118

dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.³⁶

B Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata da'a, yad'u, da'watan yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *an-nida'* yang berarti menyeru atau memanggil. Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar-pakar dakwah syeh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt, menyeru mereka kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat³⁷.

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon propaganda dan menyebarkan baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen. Cakupan dakwah lebih luas daripada tabligh. Dakwah meliputi *dakwah verbal* (dakwah bil-lisan) dan *dakwah non verbal* (bil hal), sedangkan tabligh hanya meliputi ajakan secara verbal³⁸.

2. Unsur Dakwah

³⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm113

³⁷ (Ilyas Ismail, 2007: 27)

³⁸ (Maarif, 2010: 22)

Unsur-unsur dakwah meliputi :

- a. *Subjek Dakwah* (Da'i) : orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- b. *Objek Dakwah* (Mad'u) : adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.
- c. *Materi Dakwah* (Maaddah al-Dakwah) : yang meliputi bidang akidah, syariat (ibadah dan muamalah) dan akhlak semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama' sejarah peradaban Islam.
- d. *Metode Dakwah* (Thariqoh al-Dakwah) yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh Da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.
- e. *Media Dakwah* (Wasilah al-Dakwah) adalah media atau internet yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh Da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para Da'i saat ini adalah TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, buletin³⁹
- f. *Efek Dakwah*: Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses

³⁹ (Saputra, 2011: 8-9)

dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah⁴⁰.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat social yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat⁴¹. Baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya⁴².

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik cara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.

4. Materi Dakwah

⁴⁰ (Wahyu, 2010: 21)

⁴¹ (Arifin, 2009: 24)

⁴² (Maarif, 2010: 26)

Materi dakwah dengan kata lain *Maddah* adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri⁴³.

Inti pokok isi dari materi dakwah antara lain meliputi masalah *keimanan* (aqidah), *keislaman* (syari'ah), dan *ikhsan* (akhlaq). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat⁴⁴

b. Aspek syariah

⁴³ (Yusuf, 2006: 26-27)

⁴⁴ (Hidayat, 1994: 24)

Materi syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll⁴⁵

c. Aspek akhlak

Materi akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: *pertama*, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur. *kedua*, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong dan *ketiga*, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan⁴⁶.

5. Problematika Dakwah

⁴⁵ (Syarifuddin, 2003: 18)

⁴⁶ (Nata, 2012: 152)

a. Adanya “efektifitas” dakwah sesuatu agama yang ternyata tumbuh lebih cepat dengan didukung oleh penerapan metode dan sarana yang memadai

b. Di lain pihak, yakni khususnya kelompok islam terjadi situasi “ketinggalan” seperti ditunjukkan oleh penurunan relative dari pemeluknya yang disebabkan oleh kurangnya pengkajian dan penerapan metode dakwah “tepat guna dan kreatif” serta kurangnya dukungan sarana yang memadai. Kecuali dua masalah diatas, yaitu masalah ekonomi dan agama, beberapa permasalahan lain lebih baik yang dapat dikategorikan dalam aspek sosial adalah:

a. Lemahnya kemampuan manajerial dalam mengembangkan swadaya masyarakat.

b. Adanya orientasi eksklusif yang ikut memperkokoh dikotomi santri dan non santri

c. Belum berkembangnya paradigma dan simbol-simbol dakwah yang selaras dengan perkembangan sosial ekonomi rakyat.

d. Lemahnya pranata dan mekanisme jaringan yang menghubungkan antar sub kultur dimasyarakat.⁴⁷

6. Media Dakwah

Media dakwah adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah

⁴⁷ (Munir, 2009:197)

ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin. Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling berkaitan dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya⁴⁸. Beberapa media diantaranya :

a. Lembaga-lembaga pendidikan formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa seajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sebagainya. Yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan di bawah lingkungan Dep. Agama, pendidikan Agama menjadi pokok pengajarannya.

⁴⁸ (Syukir, 1983: 163-164)

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih ada hubungan darah. Keluarga memiliki kepala keluarga yang berkuasa atas segalanya di alam keluarga. Ada juga keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga yang paling disegani.

7. Bentuk Dakwah

a. Dakwah bil-lisan

Dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya.

b. Dakwah bil-qalam

Dakwah bil-qalam yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah di cerna dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar⁴⁹.

c. Dakwah bil-hal

⁴⁹ (Fathul, 2008: 236)

Dakwah bil-hal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah bil-hal biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya⁵⁰.

C Retorika Dalam Dakwah

Hubungan retorika dengan dakwah menurut T.A. Latief Rosydi dalam bukunya Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi adalah kemampuan dalam kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan itulah sebenarnya hakikat Retorika. Dan kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah. Karena itu Retorika dengan Dakwah tidak dapat dipisahkan⁵¹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah dan retorika sangat berhubungan erat, dakwah bertujuan mengajak umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang mungkar. Sedangkan retorika adalah cara bagaimana mengolah bahasa gaya yang baik dan memberikan inovasi-inovasi baru untuk mempengaruhi orang lain. Jadi dengan menggunakan retorika dalam berdakwah akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang da'i lebih menarik dan penuh inovatif. Sehingga mad'u mau mengikuti apa yang di serukan oleh seorang da'i.

D Penelitian Terdahulu

⁵⁰ (Bambang, 2000: 98)

⁵¹ (Efendi 1992: 94)

Daftar tabel 2.1

Penelitian terdahulu yang relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Gaya retorika dakwah Prof.Dr.H.Moh.Ali Aziz,M.Ag oleh Aniqotus Sa'adah, 2008.	Penelitian ini sama- sama menggunakan metode kualitatif.	Subyek penelitian dan jenis penelitian berbeda yaitu menggunakan deskriptif komparatif sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.
2	Gaya Retorika Da'i Pada Ceramah Dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surbaya oleh Nitra Galih Imansari ,2016.	Penelitian ini sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif.	Subyek penelitian berbeda, peneliti gaya retorika dai pada cermah dhuhur di Masjid raya ulul albab meneliti dua subyek. Sedangkan peneliti ini meneliti satu subjek saja.

3	Retorika Dakwah Dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro Tv Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013 oleh fitrotul Muzzayyanah, 2014.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif.	Perbedaan subjek, peneliti terdahulu meneliti 3 subyek yang berfiokus pada lagam dan humor ketiga dai, sedangkan peneliti kini hanya menggunakan satu subyek dan berfokus pada gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh dai.
4	Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo) oleh Wasi'atul Mamlu'ah, 2014.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.	Perbedaan hanya terletak pada subyek saja.
5	Gaya Retorika Dakwah (Kajian tentang Kegemaran Jam'iyah Muslimat) Terhadap Gaya Retorika Da'i Studi di DesaKedinding, Tarik, Sidoarjo"	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif.	Penelithan terdahulu meneliti tiga subjek da'i dan meneliti gaya retorika dari segi sudut pandang mad'u.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *Methodh*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “research” yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran dan penyelidikan). Maka, Research berarti melakukan pencarian. Sehingga metode penelitian diartikan sebagai suatu perangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya di cari pemecahannya.⁵²

Metodologi dapat disebut sebagai pisau beda bagi penelitian untuk mengupas penelitian, sehingga tercipta hasil karya penelitian yang akurat, yaitu dengan menggunakan data yang pasti dengan membaca informasi tertulis, berfikir dan melihat obyek. Dengan demikian peneliti memaparkan serta menjabarkan secara rinci dan menyeluruh sehingga menghasilkan suatu bentuk data yang menyeluruh.⁵³ Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dasar. Metode penelitian menjadi alat dalam melakukan analisis data sehingga dapat menemukan kesimpulan tersebut.

⁵²Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.1

⁵³Lexy J moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989),hlm.49

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.⁵⁴

Banyak definisi yang mengemukakan pengertian penelitian kualitatif, pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sejalan dengan hal itu Krik Dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.⁵⁵

Sedangkan David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁵⁶

Dari kajian tentang definisi kualitatif dapatlah disintesisasikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku,

⁵⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 22

⁵⁵ Lexy J moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.4

⁵⁶ Ibid, hlm.5

persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif :

- 1 Penelitian ini fokus terhadap retorika Abdul Aziz Munif, dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara mendalam baik dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi.
- 2 Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendeskripsikan retorika dalam ceramah Abdul Aziz Munif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi.

Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan tidak membawa alat

⁵⁷ Ibid, hlm.6

pengumpulan data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.⁵⁸

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta yang sedang berlangsung sehingga metode deskriptif ini di pilih. Data tentang gaya bahasa dari Abdul Aziz Munif yang sesuai fakta dan aktual.

Penelitian ini menggunakan teori Goys Keraf dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa yang mana menjelaskan bahwa diksi mencakup pemilihan kata yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan, pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi audien, dan jenis gaya bahasa berdasarkan nada, kalimat, struktur kalimat, serta langsung tidaknya makna. Juga dilengkapi dengan teori-teori dalam beberapa buku yang lain, terkait dengan masalah gaya bahasa dalam ceramah.

B Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang berjudul “Retorika Dakwah Abdul Aziz munif pada masyarakat desa sambungrejo kecamatan sukodono kabupaten sidoarjo”. Peneliti berperan langsung dalam hal pengumpulan data, melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola

⁵⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.60-62

perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.⁵⁹

Pada awal pertemuan dengan subjek penelitian, peneliti akan mengutarakan maksud dan tujuan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan observasi lapangan dengan mengikuti beberapa kegiatan ceramah yang dilakukan oleh Abdul Aziz Munif di wilayah Sukodono. Karena dengan cara itu peneliti dapat mengetahui retorika yang digunakan oleh Pendakwah. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Pendakwah di kediamannya yang terletak di Kecamatan Sukodono.

C Setting Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian penulis adalah Retorika Dakwah Abdul Aziz Munif. Lokasi yang menjadi wilayah penelitian ini adalah berada di Kota Sidoarjo yang tepatnya di Kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo, yang merupakan tempat tinggal Abdul Aziz Munif dan daerah sekitar Kecamatan Sukodono yang merupakan wilayah dakwah Abdul Aziz Munif. Sekaligus wilayah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sendiri.

D Sumber Data

Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini

jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁰

1 Sumber Data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah orang yang langsung terlibat dalam penelitian. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini ialah orang yang mempunyai keterlibatan dalam aktifitas ceramah Abdul Aziz Munif.

2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung. Dalam penelitian ini data sekundernya yakni buku-buku tentang diksi dan gaya bahasa, santri-santrinya dan masyarakat sebagai pendengar ceramah Abdul Aziz Munif serta foto-foto penelitian, maupun video ceramah Pendakwah.

E. Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Berawal dari fenomena unik yang terjadi, lalu diangkat menjadi sebuah penelitian dengan membuat matrik untuk di setujui oleh ketua jurusan. Setelah di setujui oleh pihak ketua jurusan. Selanjutnya peneliti mencari referensi terkait dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam bentuk proposal yang berisi

⁶⁰ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 157

outline dari skripsi mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi konsep, metode penelitian, jadwal penelitian. Ketika proposal sudah di setujui oleh pihak fakultas, maka peneliti bisa melakukan beberapa hal selanjutnya.

b. Memilih lokasi penelitian

Peneliti menggunakan pertimbangan substansif dalam hal pemilihan lokasi penelitian, dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian apakah terdapat kesesuaian dengan yang ada di lapangan. Serta mempertimbangkan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga. Dan pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan sukodono dan peneliti sendiri, dan merupakan wilayah yang mudah di jangkau akan mempermudah proses penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, mengurus perizinan sangatlah penting. Agar penelitian berjalan dengan lancar. Setelah proposal penelitian di seminarkan dan mengalami perbaikan sesuai dengan apa yang di arahkan oleh penguji dna dosen pembimbing. Sebagai langkah awal, penleiti mengurus surat izin dari pihak kampus terutama di bagian Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan di sertai penyerahan proposal penelitian. Kemudian pihak akademik akan membuat surat izin penelitian yang di tujukan kepada pihak yang akan di tuju. Selain surat izin secara tertulis,

peneliti juga mengutarakan maksud dan tujuan penelitian terhadap subjek penelitian,

d. Mengidentifikasi dan menilai Lapangan

Dalam tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan dan menemui subyek penelitian serta menjelaskan keperluan dari peneliti. Setelah menemui subyek peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung tempat yang akan di jadikan penelitian.

e. Memilih Informan dan memanfaatkannya

Informan adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Jadi dalam memilih informan harus memperhatikan bahwa informan itu mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, jujur dan dapat bekerjasama dengan peneliti. Informan di sini adalah orang-orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi atau keterangan-keterangan yang di butuhkan oleh peneliti yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti. Ada dua jenis informan dalam penelitian ini yakni pendakwah dan tetangga pendakwah.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang di perlukan.⁶¹ Di antaranya surat izin penelitian, buku-buku, alat tulis dan handphone sebagai alat perekam saat wawancara.

⁶¹ M. Djunaidi Ghoni dan fauzan almansur, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Arruzz Media, cet.III,2016), hlm. 147

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan dua tahapan dalam tahap pekerjaan lapangan, yakni memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dalam ceramah.

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam tahap ini meliputi pembatasan latar dan peneliti berarti peneliti hendaknya dapat menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang di kenal atau yang tidak di kenal. Dalam hal penampilan juga menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara dan kultur latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bila peneliti telah lama bekerja pada latar penelitian, biasanya para anggota masyarakat atau subjek penelitian ingin menggali lebih dalam tentang pribadinya, dan juga peneliti juga harus memperhatikan waktu studi. karena ada kemungkinan peneliti asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian pada saat meneliti ceramah Abdul Aziz Munif.

b. Memasuki lapangan

Pada tahap ini, yang pertama di lakukan ialah menjalin keakraban hubungan dengan subjek penelitian, mengikuti beberapa ceramah Abdul Aziz Munif. Pada saat memasuki lapangan penelitian, peneliti juga mempersiapkan, baik persiapan mental maupun fisik agar penelitian berjalan dengan lancar.

c. Berperan serta dalam ceramah

Berperan serta sambil mengumpulkan data, pengarahan batas studi agar tidak mengikuti arus yang terjadi saat di lapangan, mencatat data untuk mengantisipasi lupa akan data hasil pengamatan. Pada penelitian ini peneliti mengikuti ceramah Abdul Aziz Munif dan mencatat ceramahnya sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Tahap Analisis data

Menurut Patton, menjelaskan bahwa analisi data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁶² Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data yang telah di peroleh dari hasil wawancara, observasi maupun catatan lapangan. Setelah itu data di susun secara sistematis dan di kelompokkan sesuai dengan kriterianya.
- b. Menyusun data sesuai dengan kategori-kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat di lakukan. Namun, bukan berarti setelah di lakukan pengumpulan data penelitian di jamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya oleh

⁶² Ibid, hlm. 103

keberadaan data, tetapi juga oleh cara pengambilan data. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengumpulan data, seorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan alih-alih alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data yang digunakan harus memenuhi kesahihan dan reliabilitas.⁶³

Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan itu dilakukan dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara.Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan⁶⁴

Dan pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan wawancara tak terstruktur karena pewawancara ingin menanyakan sesuatu lebih dalam lagi kepada subjek dan terkesan lebih luwes,

⁶³ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan sastra* (yogyakarta: Graha Ilmu,2011),hlm. 71

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 180

karena pada penelitian kualitatif peneliti lebih terlibat secara langsung kepada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagaimana besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa sedang diinterogasi oleh peneliti. Jika subjek merasa bahwa dirinya diinterogasi, maka subjek akan merasa tidak nyaman dan merasa terancam karena dalam interogasi terkandung unsur tekanan dari salah satu pihaknya. Jika hal ini sampai terjadi, maka kejujuran dan keterlibatan subjek akan terganggu yang nantinya akan mempengaruhi validitas data yang diperoleh.⁶⁵

Pelaksanaan wawancara tak terstruktur dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu. Tahap pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai, langkah kedua ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden, langkah ketiga ialah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan pendakwah dan beberapa orang yang terkait. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu retorika dakwah dalam ceramah Pendakwah Wawancara yang digunakan ialah

⁶⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*(Jakarta: Salemba Humanika, 2010),hlm. 118

wawancara tak terstruktur jadi mengalir dengan apa adanya. Tidak lupa saat wawancara berlangsung peneliti merekam hasil wawancara dan menulis beberapa hal penting dari jawaban narasumber.

2. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi: *pemilihan* (selection), *perubahan* (provocation), *pencatatan* (recording), *pengodean* (encoding), *rangkaian perilaku dan suasana* (test of behaviors and setting), in situ, dan tujuan empiris.⁶⁶

Dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni *participant observasi* (observasi partisipan) dan *direct observation* (observasi langsung). Secara umum dalam participant observasi, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam *direct observation*, peneliti hanya mengamati/melihat langsung perilaku/ fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan.⁶⁷

Dan pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti beberapa ceramah pendakwah, mengamati bagaimana penggunaan retorika dalam ceramahnya. Dalam hal pengumpulan data melalui observasi, peneliti terlebih dahulu

⁶⁶ Jalaludin Rahmat, *metode Penelitian Komunikasi*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995),hlm.83

⁶⁷ Agustinus Bandar, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*(Jakarta: Mitra Wacana Media,2016),hlm. 105

melakukan kesepakatan dengan subyek peneliti untuk membolehkan peneliti mengikuti beberapa kegiatan ceramahnya, selanjutnya peneliti mengikuti kegiatan ceramah serta menganalisis hal yang berhubungan dengan topik penelitian.

Manfaat utama menggunakan observasi langsung ialah peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif pada saat bersamaan dengan peristiwa, sikap, perilaku, kejadian itu berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Keuntungan teknik dokumentasi:⁶⁸

- a. Untuk objek penelitian yang sukar atau tidak dapat dijangkau seperti para pejabat, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian
- b. studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti
- c. Analisis longitudinal: untuk studi yang bersifat longitudinal, khususnya yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik

⁶⁸ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu komunikasi dan Saatra*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 83

- d. Besar sampel. Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan mengambil sampel yang lebih besar karena biaya yang diperlukan relatif kecil

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang wilayah penelitian yakni data demografi yang peneliti peroleh dari kantor kecamatan sukodono, dan data data tentang kegiatan ceramah berupa foto-foto saat ceramah dan foro keluarga dari Abdul Aziz Munif, serta dokumen-dokumen penting yang dianggap penting dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.⁶⁹ Strategi analisis data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mereduksi data / *Data reduction* Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Membuang data yang tidak diperlukan. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai diksi dan gaya bahasa. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilah data yang berkenaan dengan diksi dan gaya

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&I*(Bandung: Alfabeta,2011),hlm. 246

bahasa, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis

- b. Penyajian data / Data display. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan

Pengambilan kesimpulan. Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengonfirmasi dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulan. Pada setiap penelitian ada kemungkinan akan ada kosakata khusus yang digunakan para subjek untuk membedakan setiap jenis kegiatan, membedakan para peserta, gaya berperanserta yang berbeda, dan lain-lain

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

- 1 Ketekunan / keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak

salah satu atau seluruh factor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁷⁰

Jadi peneliti melakukan pengamatan data secara berkesinambungan dan teliti, dan mengetahui jika ada data yang perlu pengecekan ulang.

2 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷¹

Dan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan berbagai cara:

- a. Triangulasi sumber Berarti peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber utama, Abdul aziz , istri Dan melakukan kategorisasi data mana yang sama dan berbeda
- b. Triangulasi teknik berarti peneliti melakukan pengecekan terhadap beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketika terjadi perbedaan, maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang benar

3 Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-

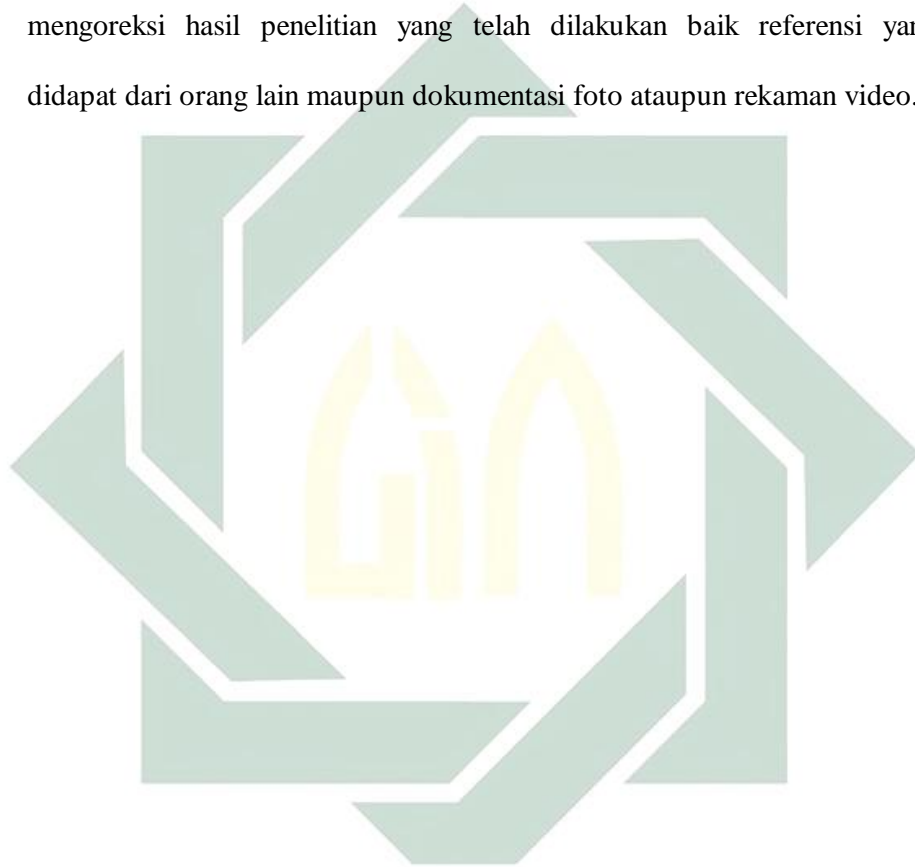
⁷⁰ Lexy J moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 329-330

⁷¹ Ibid, hlm. 330

rekan sejawat.⁷² Dalam diskusi itu, membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran

4 Ketercukupan Referensial

Peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang didapat dari orang lain maupun dokumentasi foto ataupun rekaman video.



⁷² Ibid, hlm. 332

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Biografi KH. Abdul Aziz Munif

Nama lengkap KH. Abdul Aziz Munif dia adalah seorang putra dari (Alm) KH. Ahmad Munif Bahar dan (Alm) HJ. Syamsidariyah. KH. Abdul Aziz Munif lahir dari kota Pasuruan pada tanggal 23 Desember 1967. Karena orang tua dari KH. Abdul Aziz Munif ingin sekali mendidik anaknya dengan didikan yang kental dengan nuansa religious (agama) sehingga hal ini membuat KH. Abdul Aziz Munif menempuh pendidikan selama di ponpres namun demikian hal ini tidak membuat KH. Abdul Aziz Munif berkecil hati, karena sejak kecil KH Aziz juga mencintai ajaran agama Islam dan rasa ingin tahu dia yang besar terhadap Dakwah juga sangat besar. Dia tidak pernah mengikuti sekolah umum, KH. Abdul Aziz Munif sejak kecil telah masuk di Ponpes Roudhotul Ma'ruf Pasuruan, Ponpes Darul Lughoh Wad Da'wah Pasuruan, Ponpes Darul Hadist Malang dan Ponpes Al-Balag Tuban. Kemudian dia menikah dengan HJ. Siti Musyarofah dan memiliki 4 orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan yakni M. Ali Ridho, Syarifatul Aulia, Salwa Salsabillah dan Abdul Hamid. Dan memutuskan untuk tinggal di Desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo

untuk memperdalam ilmu dakwah yang telah diperoleh ketika masi di Pondok Pesantren⁷³.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap KH. Abdul Aziz Munif

Jika berbicara mengenai Pondok Pesantren, nama KH. Abdul Aziz Munif sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat khususnya di Kabupaten Sidoarjo, yakni dilingkungan Desa Suko Legok, lebih tepatnya di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah, yang berdiri pada tahun 2006. Hingga saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren masih sekitar 45 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bahkan untuk mengurangi tingkat pendidikan yang masih rendah, KH. Abdul Aziz Munif juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Amin dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang juga dinamakan SMA Al-Amin yang telah diresmikan dan memperoleh izin pada tahun 2015. Yang saat ini telah mempunyai 150 Siswa SMP dan 120 siswa 105 SMA.

KH. Abdul Aziz Munif Dimata keluarga, santri, serta masyarakat luas dikenal sebagai sosok yang sabar, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil seperti umunya masalah kenakalan anak didiknya karena dia menganggap bahwa kenakanan di usia sekolah adalah hal yang wajar. Jadi, hendaknya harap dimaklumi karena apa saya pun juga pernah nakal di usia-usia mereka yang masi belasan tahun. Dan sebaiknya dihindari sifat pemaarah karena dengan marah tidak akan menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi.

⁷³ Wawancara dengan kyai tahun 2019.

Kiai aziz juga dikenal sebagai sosok panutan yang disegani oleh santrinya karena dengan kesabaran dia dapat menghadapi anak didiknya yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Dia juga tidak memandang status latar belakang anak didiknya karena menurut dia derajat manusia itu sama yang membedakan hanya amal perbuatan kita terhadap Allah Swt. Karena Kiai Aziz mendirikan Pondok Pesantren sekaligus Sekolah SMP serta SMA hal ini juga menjadikan Kiai Aziz dekat dengan santinya hal ini terlihat dari wawancara dengan dia ketika menceritakan salah satu anak didiknya yang bandel, nakal, susah diatur dan bahkan tidak jarang membantah terhadap guru. Suatu ketika Kiai Aziz sengaja untuk mendekati anak didiknya dan berkata :

“nak sampean nakal ta? Dereng kiai, ojok nakal nak insyallah kiai. La kok delala nek kale kiai, e niku lo nurut. Kale kiai, e niki lo nurut bu pak”⁷⁴.

Kiai Aziz juga dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan tetangga karena menurut dia orang pertama yang tau benar keadaan kita selain Allah adalah tetangga bahkan terkadang keluargapun tidak tau. Hal ini dikarenakan karena intensitas kita bertemu dengan keluarga (besar) tidak terlalu sering dengan tetangga. Terbukti dari suatu ketika Kiai Aziz keluar rumah dan memberikan makanan (berkat) setelah acara pengajian di lakukan. Padahal tetangga dia mempunyai keyakinan yang berbeda. Dan sampai saat ini Kiai selalu menekankan bahwa kita semua harus

⁷⁴ Rekaman video tahun 2017

dekat dengan tetangga. Jangan pernah memandang orang lain dari suku ras bahkan agama⁷⁵.

Kiai Aziz juga dikenal sebagai seseorang yang mudah untuk menerima saran dan masukan dari orang lain ketika menyampaikan dakwahnya. Tidak jarang dia selalu meminta saran terhadap orang lain agar bisa memperbaiki ketika menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. Selain itu Kiai juga sangat dekat dengan keluarga terutama istri dan keempat anaknya. Dalam kondisi sesibuk apapun dia, Kiai selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Menjaga komunikasi selalu diutamakan oleh kiai walaupun hanya sebentar.

1. Dalam hal ini Kh. Abdul Aziz Munif menyampaikan pesan dakwahnya kepada para mad'u dengan salah satu cara yang dikuasai yakni pidato outline (*ekstemporer*) adalah salah satu pidato yang paling populer dan banyak dipakei oleh ahli-ahli pidato. Pembicaraan tidak mempersiapkan dan menyusun pidato kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi pidato, akan tetapi ia hanya menyusun outline (secara garis besar), pokok-pokok penunjang pembahasan serta pidato yang akan disampaikan yang dianggap dapat mengorganisir keseluruhan pesan ini pidato. Tetapi pembicara tidak berusaha mengingatnya kata demi kata. Garis besar itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Hal yang memerlukan banyak latihan, pengalaman, pengetahuan yang cukup memang sukses sebuah

⁷⁵ Hasil wawancara dengan slamet riyadi pada tanggal 22 juni 2019

pidato, juga ditentukan adanya persiapan. Perlu diingat sebuah pepatah dalam bahasa latin, *qui assendit sine labore des condit sine homore*, yang artinya barang siapa yang bekerja tanpa persiapan akan jatuh dengan kehilangan kehormatan. Ceramah yang terbaik adalah dengan menggunakan catatan garis besar saja (ekstempore). Ini adalah ceramah yang paling populer dan banyak dipakai oleh ahli-ahli ceramah. Keuntungan ekstempore ialah komunikasi pendengar yang lebih baik karena pembicara berbicara secara langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk dapat diubah sesuai dengan kebutuhan saat itu serta penyajiannya lebih spontan.

Akan tetapi bagi pembicara yang belum ahli harus extra hati-hati. Sebab jika persiapannya tidak sungguh-sungguh maka ketika berbicara, bahasa ceramahnya jelek, kefasihan pengucapannya terhambat karena kesukaran memilih kata yang segera, kemungkinan menyimpang dari outline, dan tentu saja tidak bisa dijadikan bahan penerbitan. Keberhasilan pidato, pada akhirnya sangat ditentukan oleh pembicara (komunikator) atau mubaligh yang dikenal dengan nama orator atau retor. Sesungguhnya khalayak datang kesuatu tabligh akbar atau rapat umum, bukan hanya atau mendengar pidato, tetapi juga ingin melihat atau bertemu tokoh atau mubalighnya. Kredibilitas dan popularitas sebagai unsur ketokohan seorang mubaligh yang akan menjadi pembicara, merupakan daya tarik atau daya persuasi tersendiri.

Dalam buku *Hold Your Audience, The way to success in Public Speaking* oleh Wiliam J.Mc coullght kita dianjurkan jika berpidato, anda tidak boleh terikat oleh satu karangan lengkap. Juga anda tidak boleh tampil tanpa teks singkat sama sekali, hal ini akan membuat pidato anda tidak teratur dan tidak terarah. Anda harus menuliskan garis besar dari apa saja yang anda kerjakan.

B. Analisis Data

Dalam hal ini analisis data disebut sebagai tahapan analisa dan hasil evaluasi data yakni dengan cara membandingkan hasil data hasil temuan dilapangan pada saat peneliti dengan teori yang tengah berlaku dan teori yang ada.

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan di lapangan yang terkait dengan pokok masalah yakni tentang Teknik Pembukaan, Penyampaian dan Penutupan ceramah oleh KH. Abdul Aziz Munif. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah teori, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif maka teori ini dibentuk berdasarkan data yang diperoleh saat peneliti di lapangan. Untuk mengawali ceramah Kiai Abdul Aziz Munif membuka dengan Muqoddimah terlebih dahulu ke,udian dilanjutkan dengan melukiskan latar belakang, memberikan kabar gembira dan mengajukan pertanyaan.

1. Teknik Pembukaan Ceramah

a. Melukiskan Latar Belakang Masalah

Dalam buku komunikasi dakwah terdapat salah satu metode komunikasi persuasive yang menjelaskan tentang teknik tersebut. Salah satunya yaitu metode icing device yaitu sebuah metode dimana menyajikan sebuah pesan yang dipengaruhi oleh unsur “emotional appeal” yang dimana pesan tersebut mampu membangkitkan perasaan terharu, sedih, senang bahagia pada diri komunikan sehingga dengan menyertakan unsur emotional appeal dalam menyampaikan pesan pembuka diharapkan pesan yang disampaikan dapat mudah diingat dan dipahami oleh pihak komunikan. Dalam proses dakwahnya KH. Abdul Aziz Munif mengatakan bahwa :

“Kulo panjengan sedoyo dianjurkan hendaknya istiqomah didalam kita bertaubat meminta ampunan kepada Allah SWT. Hendaknya continue senantiasa mintak ampun kepada Allah SWT. Sebab yang namanya manusia tidak lepas dari salah dan dosa. Karena pak bu manusia tidak lepas dari salah dan dosa sak kedip, e mripat kulo panjenengan sedoyo selalu di tatap oleh dosa dan salah satunya adalah dosa kepada Allah Ta’ala. Maka dari itu dulur kulo panjenengan sedoyo dianjurkan setiap detik, setiap saat, setiap waktu hendaknya istiqomah untuk meminta ampun kepada Allah SWT”⁷⁶.

Dalam dakwahnya KH. Abdul Aziz Munif mengungkapkan bahwa

⁷⁶ Rekaman ceramah tahun 2017

manusia tidak lepas dari salah dan dosa.

2. Teknik Penyampaian Ceramah

Dalam penyampaian ceramah kepada mad'u seorang da'i harus memperhatikan hal-hal seperti berpidatolah senatural mungkin, dengan gaya komunikatif seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal pengaturan waktu, seorang da'i juga harus memperkirakan dan dapat membagi waktu yang tersedia seluruhnya. Seorang da'i yang baik akan menghargai waktu dengan mempersingkat dan menyesuaikan ceramahnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena lebih baik menghadai mad'u yang masih bersemangat atau menaruh perhatian daripada menghadapi pendengar yang sudah letih atau tidak menaruh perhatian. Untuk menghindari mad'u yang seperti itu, seorang da'i harus tanggap dan harus mengaktifkan perhatian mereka dengan mengambil contoh-contoh yang menarik dengan pernyataan-pernyataan retorikal. Terdapat beberapa teknik yang harus diperhatikan saat memulai ceramah, karena bukan hanya saat pembukaan dan penutupan ceramah namun dalam hal penyampaian juga diperhatikan karena dalam pertengahan penyampaian ceramah, sebagai seorang da'i juga harus bisa merangkul para mad'u dan membuat mad'u tertarik kepada apa yang disampaikan sehingga para mad'u bisa fokus untuk mendengarkan materi dakwah yang disampaikan. Dalam hal ini ada beberapa teknik penyampaian dakwah diantaranya :

a. Pemilihan Kata yang Tepat

Setelah Kiai Abdul Aziz Munif membuka ceramahnya dengan muqoddimah, latar belakang masalah, ketika menyebutkan topik ceramah yang akan disampaikan, Kiai Aziz memilih materi yang akan disampaikan kepada mad'u dengan tiga pemilihan kata yang telah dijelaskan dalam Al-Quran yakni Qowlan Balighan, Qowlan Kariman, Qowlan Marufan. Karena ada beberapa prinsip yang harus dijadikan acuan etika ketika akan menyampaikan dakwahnya agar bisa memahami hakikat dakwah dan apa yang diajarkan dengan landasan ilmu yang benar.

Jika ditelaah kata, "balighan" terdiri dari huruf „Ba“, „Lam“ dan „Gain“. Para pakar bahasa mengatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain". Ia juga bermakna „cukup“ karena kata kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu pada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata pada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik mana dinamai „baligh“. Sedangkan, mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Qawlan balighan dalam konteks komunikasi juga bisa dipahami sebagai maksud untuk "perintah, nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka dihadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipasti, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih

besar lagi.” Dalam ungkapan lain, kata “baligh” dalam bahasa arab artinya „sampei“, „mengenai sasaran“, atau „menciptakan tujuan“. Jadi qawlan balighan juga dapat diartikan sebagai jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dihendaki. Oleh karena itu qawlan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Dalam hal ini komunikator menyesuaikan pembicaraanya dengan sifat khalayak yang dihadapi. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman mad'u.

b. Teknik Humor

Dalam hal ini teknik humor juga disampaikan oleh KH. Abdul Aziz Munif, dalam menyampeikan ceramahnya kepada mad'u. Salah satu kutipan humor yang digunakan ketika dia mengisi ceramah di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah dan kegiatan pengajian rutin ahad pagi.

Ngerti,o kabeh menungso teros,e Allah Taala niki enten tiang duko tiang aloha, ketapang, legok, suko, duko kiai,e dewe, nggeh dereng semerap. Niki mbenjeng dinten kiamat tiang niki dipanggil kale Allah SWT. Ngerti,o he manusia nikilo demen kale sing tak benci, bareng di ngotenaken dulur sangking isin,e wajah,e niki meh lugur (mempunyai rasa malu) sangking isin,e malu, takkala diumumkan kale Allah SWT. Niki gara-gara cinta kale dunia. Nopo niku dunia pak, nopo niku dunia bu, eroh,e sampen duwik ae sami masio kiai,e yo seneng duwek. Oleh,e doyan gak nemen-nemen kyok sampean wes ta doyan cuman gak nemen-nemen kyok sampean. Sehingga kadang kale cinta,e ambek

duwek bahkan kadang mimpi pun celuk-celuk duwek. Nggeh nopo mboten pak bu. Lantas gara-gara dunia niki kulo panjenengan sedoyo meremehkan oleh,e kulo panjenengan sedoyo ibadah dateng Allah Taala. Ngeremehno duso niki mboten angsal, koyok-koyok gak onok duwek mboten nopo-nopo bahkan tidak dipedulikan apakah itu haram apakah itu halal mboten ngurus sing penting gak atek didelok wes. Halal haram,e mboten ngurus. Lo niki ndugi kanjeng,e mboten nopo-nopo kok barokah diterimo mawon. Wes gak peduli la niku lo dulur mergane bedane kiai biyen kale kiai sakniki ngoten niku wau lo derek. Yang sering saya sampeikan, lek kiai biyen niku semerap duwek haram niku tangane kroso panas, angget, lek subhad angget lek haram panas, lek halal niku tangan,e adem. Sampen rungakno la kulo karen-karen,e nopo pak nopo bu karen-karen,e. mergane sampean nek salaman kale kulo, niku gak seneng tak terimo, mesti tak geng disek, angget, nopo panas, nopo adem, Nggeh nopo nggeh. Bareng disalam,i amplopane ehm iya, ternyata uadeem kiro-kiro niki kiro-kiro nggeh kiai,e nek nerimo duwek adem terus nopo enten panas,e enten angget,e. yok nopo pak bu kiai,e niku lo disalam,i kale santri, kale tiang-tiang sing sowan, sing tiang sowan niku wau ngomong kiai niki damel pondok niku langsung kulo kek sak nopo kulo delok rumiyen adem, panas nopo angget. Dus pundi bu? Para jamaah menjawab dikek sak (saku baju). Nah ibu-ibu niki lak dipadakno ambek bojo,e dewe ae, iyo lek bojo peno, langsung dikek sak nah, kulo mboten kulo itung dsek ning gak langsung kulo kek sak, kulo tingali rumiyen piro iku mau lo ngunuh lo

ah gak entos sampen niki. Masya Allah. Lo lek wes koyok ngoten niki, sehingga ulama-ulama pada zaman dahulu regane larang ing dalem Allah SWT. Mergo ngereknsu temen dateng duso. Perbuatan didelok temen lek pengen koyok ngoten sampen saget yo opo carane benar-benar mendekati diri dateng Allah SWT. Bakal dijogo kale haram,e perkoro halal,e insyaallah mug-mugi kulo panjenengan sedoyo saget memilah dan memilih pundi sing haram lan pundi sing halal⁷⁷.

Menurut pengamatan peneliti, teknik humor yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz Munif berhasil mendapatkan respon yang positif dari pada mad'u yang mendengarkan. Karena ketika dia menyampaikan selipan humor di sela-sela ceramahnya banyak yang tertawa, hal ini di anggap sebagai intermezzo agar para mad'u tidak bosan dan dapat fokus terhadap apa yang disampaikan oleh Kiai Abdul Aziz Munif ketika menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u.

c. Vokal

Mekanisme olah vocal mengubah bunyi menjadi kata, ungkapan atau kalimat. Tetapi cara kita mengeluarkan suara memberikan makna tambahan atau bahkan membengkokkan makna kata, ungkapan atau kalimat. Berkata Stewart Tubbs dan Silvia Moss dalam Human Communications ; An Interpersonal Persepctive. Dakwah yang dilakukan dengan metode pidato (ceramah persuasif) sebelum juru dakwah bermaksud mencapei tujuan dakwah terlebih dahulu harus

⁷⁷ Rekaman ceramah tahun 2017.

berusaha membangkitkan perhatian kepada mad'u. Upaya membangkitkan perhatian tersebut dapat dilakukan dengan vokal maupun visual. Olah vokal dapat dilakukan dengan tinggi rendahnya suara, mengatur irama serta mengadakan tekanan-tekanan terhadap kalimat yang dianggap penting. Seorang da'i harus mampu mengatur kata-katanya, dimana ia berhenti, dimana ia harus memanjangkan suku kata tertentu, dimana ia harus mengeraskan bunyi sebagai penekanan terhadap kata atau kalimat yang dianggap perlu. Dengan demikian pembicaraan tidak terkesan tekstual, atau lebih fleksibel dan mengedepankan gagasan.

Di dalam menyampaikan ceramahnya KH. Abdul Aziz Munif mempunyai ciri khas ketika menyampaikan pesan kepada mad'u, yakni dapat dilakukan dengan mengatur tinggi rendahnya suara, mengadakan tekanan-tekanan terhadap kalimat yang dianggap penting.⁷⁸

Salah satu contoh kutipan ceramah KH. Abdul Aziz Munif. Pendakwah menguasai dakwahnya menggunakan tinggi rendahnya suara untuk menarik faktor simpati yang dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain sehingga, dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami, mengerti lebih dalam dan untuk belajar. Dengan menguasai teknik tinggi rendahnya suara ketika menyampaikan dakwah kepada mad'u yang digunakan oleh KH. Abdul Aziz Munif seimbang dengan

⁷⁸ Wahyu Illahi, Komunikasi Dakwah (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 128

formula AAIDA merupakan satuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif. Hal ini berhubungan dengan upaya untuk membangkitkan perhatian mad'u. hal ini dilakukan dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.

“Yaa Qowiyyu yaa Matii n ikfi syarro adz-dzolimin sampean ngerti ta sing sampen moco niki Pak Bu artinya Wahai Dzat yang kuat, Wahai Dzat yang kokoh, hentikan segala kejahatan dari orang-orang yang dzalim.”

3. Teknik Penutupan Ceramah

Permulaan dan akhir ceramah adalah bagian-bagian yang paling menentukan. Jika permulaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambatkan pikiran kepada pokok pembicaraan, maka penutup pidato harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi ceramah. Karena itu penutup ceramah harus dapat menjelaskan seluruh tujuan komposisi, memperkuat daya persuasi, mendorong pemikiran dan tindakan yang diharapkan, menciptakan klimaks dan menimbulkan kesan terakhir yang positif kepada mad'u. Pada saat ceramah harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya. Karena dengan penutupan ceramah yang baik, maka akan menimbulkan sebuah kesan yang akan melekat pada pendengar dan mudah diingat sepanjang perjalanan hidup seorang pendengar dengan apa yang sudah disampaikan.

Teknik penutupan ceramah yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz Munif yakni mengulang kembali tema, gagasan, dengan menggunakan kalimat yang singkat, padat dan jelas atau secara garis besarnya. Berikut adalah kutipan ceramah yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz Munif dalam mengahiri ceramahnya pada ahad pagi di Mushollah Baitussalam.

“Sampun nggeh ngaji mboten usah dowo-dowo, Mugi-mugi diparingi hidayah oleh Allah SWT. Mbeto ilmu sing manfaat, Mugi-mugi nopo sing dados hajat kulo panjenengan sedoyo di ijabah kalian Allah SWT.”

“Mugi-mugi sifat sombong dihilangkan sangkin kulo lan panjenengan sedoyo, Mudah-mudahan kulo panjengan sedoyo dipun takdir raken saget istiqomah. Istiqomah saget sholat berjamaah, istiqomah moco Al-Qur’an, istiqomah sholat tahajud, istiqomah poso senin-kamis dan mudah-mudahan seluruhnya dimudahkan oleh Allah SWT. Amiin Allahumma Amiin. Dan Saget peja dalam keadaan Khusnul Khotimah.”

Dalam kegiatan penutupan ceramah yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz Munif dia memberikan harapan dan tindakan untuk menjadi hamba yang dapat istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT, dapat bertindak dan berbuat yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Seperti yang disampaikan ketika ceramah dalam kegiatan pengajian setiap ahad pagi di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah di Desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses teknik dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Aziz Munif yang diadakan pada setiap ahad (minggu) pagi pada pukul 06.00 Wib di Desa Ketapang, Suko Legok, Sukodono Sidoarjo. Sebelum ceramah dimulai Kiai Aziz selalu mengawali kegiatannya dengan membaca Dzikir Rotibul Hadadd dan Asma'ul Husna secara bersama-sama yang dipimpin langsung oleh KH. Abdul Aziz Munif. Dari pembahasan dan analisa pada penelitian ini, penulis mendapatkan sejumlah kesimpulan. Dari beberapa temuan yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teknik pembukaan ceramah yang sering digunakan oleh KH. Abdul Aziz Munif adalah dengan muqoddimah, melukiskan latar belakang masalah, memberikan kabar gembira, serta mengajukan pertanyaan kepada mad'u.
2. Teknik penyampaian ceramah yang sering digunakan oleh KH. Abdul Aziz Munif ketika menyampaikan ceramah kepada jamaah (mad'u) dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat, teknik humor, vocal (tinggi rendahnya suara).
3. Teknik penutupan ceramah yang biasa dilakukan oleh KH. Abdul Aziz Munif dalam kegiatan penutupan ceramah yang dilaksanakan setiap minggu pagi adalah dengan dorongan dan harapan untuk bertindak menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, 2013, *Pengantar Retorika*, Bandung:Pustaka Setia
- AS, A. Sunarto, 2015, *Etika Dakwah* , Surabaya : jaudar press,
- DKK , Andi Darmawan, 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi
- Kementrian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (edisi yang disempurnakan)*, jakarta:ikrar Mandiri Abadi, 2011, jilid,5
- Aziz , Moh.Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, jakarta:Prenada Media Group
- Syukir , Asmuni, 1983, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah* Surabaya: al-ikhlas
- Nata, Abuddin, 2000, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada
- Ashari, Hafi, 1993, *pemahaman & pengamalan dakwah*,surabaya: al ikhlas
- Natsir, M,1984, *Fiqhud Dakwah,Semarang,ramadani*
- Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1 Jakarta:Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Bachtiar, Wardi, 1999, *Metodologi Ilmu Dakwah* Ciputat: Logos Wacana Ilmu,
- Alawiyah Tutty, 1997, *Strategi Dakwah* Bandung: Mizan
- Muhyiddin Asep, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung:Rajawali
- Aripudin Acep, 2012, *Dakwah Antar Budaya* Bandung:Remaja Rosdakria,